

# KONTRIBUSI RELIGIUSITAS TERHADAP *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA PECANDU NARKOBA YANG SEDANG MENJALANI REHABILITASI DI BNN

<sup>1</sup>Dian Effendi Nasution

<sup>2</sup>M. Fakhurrozy

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

Jl. Margonda Raya No 100, Depok 16424, Jawa Barat

<sup>2</sup>fakhurrozi@staff.gunadarma.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kontribusi religiusitas terhadap *psychological well-being* pada pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi di BNN dengan jumlah responden penelitian sebanyak 50 orang. Responden diambil berusia 21 sampai dengan 40 tahun. Religiusitas diukur dengan menggunakan dimensi religiusitas, sedangkan *psychological well-being* diukur dengan menggunakan skala *psychological well-being* yang disusun berdasarkan dimensi *psychological well-being*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi sederhana. Diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0.451 ( $p < .01$ ). Hal ini berarti religiusitas berkontribusi pada *psychological well-being* sebesar 45.1% dan sisanya 54.9% faktor lain di luar penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa religiusitas berkontribusi pada *psychological well-being* pada pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi di BNN.

**Kata Kunci:** *psychological well-being*, religiusitas, pecandu narkoba, rehabilitasi

## Abstract

This study aims to examine the contribution of religiosity to *psychological well-being* in drug addicts who are undergoing rehabilitation in the National Narcotics Agency with a total number of respondents as many as 50 people. Respondents were taken from 21 to 40 years old. Religiosity is measured using the dimensions of religiosity, while *psychological well-being* is measured using a scale of *psychological well-being* that is arranged based on the dimensions of *psychological well-being*. The data analysis technique used in this study is a simple regression test.  $R^2$  value obtained is 0.451 ( $p < .01$ ). This means that religiosity contributes to the *psychological well-being* of 45.1% and the remaining 54.9% other factors outside the research. These results indicate that religiosity contributes to the *psychological well-being* of drug addicts who are undergoing rehabilitation at the BNN.

**Keywords:** *psychological well-being*, religiosity, drug addict, rehabilitation

## PENDAHULUAN

Narkoba adalah bahan atau suatu zat yang ketika dimasukkan ke dalam tubuh manusia (baik dengan diminum, dihirup, ataupun disuntikkan) akan dapat mengubah pikiran, perasaan, serta perilaku individu. Narkoba sendiri dapat menimbulkan

ketergantungan atau adiksi, baik secara fisik maupun secara psikologis (Amriell, 2008).

Banyak masalah kemudian muncul. Hal ini diawali dengan adanya perasaan terlena karena manfaat-manfaat jangka pendek narkoba, atau juga karena adanya persepsi positif awal dari hal-hal yang

terkait dengan penyalahgunaan narkoba. Akibatnya, individu yang terlibat akan secara terus-menerus mengonsumsi narkoba dengan berpikir mereka cukup kuat untuk menghindari adanya efek kontraproduktif dari narkoba tersebut. Bahkan dalam bidang kesehatan sekali pun, penggunaan zat narkoba yang berlebihan dari kadar yang seharusnya disarankan untuk obat-obatan akan memberikan dampak negatif yang serius bagi orang yang menyalahgunakan (Amriël, 2008).

Sejak tahun 2016 hingga sekarang, kurang lebihnya 100 orang pengguna narkoba direhabilitasi di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Tangerang Selatan. Pengguna narkoba yang direhabilitasi ini berasal dari berbagai kecamatan, yang ada di Kota Tangerang Selatan (Kesuma, 2018). Rehabilitasi sendiri adalah suatu proses pemulihan penyalahguna narkoba yang dilakukan dalam jangka waktu pendek maupun Panjang, di mana hal ini bertujuan untuk mengubah perilaku pengguna agar merasa siap kembali ke masyarakat (Kepmenkes RI, 2010).

BNN memiliki peran yang besar dan penting dalam menanggulangi permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini tidak hanya menekankan kepada pencegahan penyalahgunaan narkoba di tengah masyarakat, namun juga untuk pemulihan bagi para pecandu. Hal ini penting agar mereka mampu mempertahankan keadaan

bebas dan bersih dari pengaruh narkoba (abstinensia).

NIDA (*National Institute on Drug Abuse*) tahun 2000 telah memberikan laporan bahwa perubahan perilaku yang signifikan pada individu terjadi setelah masa perawatan selama minimal tiga bulan. Hal ini berarti program rawat inap jangka panjang kemudian diharapkan dapat mengatasi masa kritis yang terjadi pada banyak penderita untuk menggunakan narkoba kembali. Oleh sebab itu, perlu dilakukan program rehabilitasi bagi penyalahguna narkoba (BNN R.I. & Depsos R.I. 2004). Hal ini tentu sesuai dengan upaya BNN, di mana pada tahun 2007 telah berhasil membangun unit pelaksana teknis terapi dan rehabilitasi (UPT T & R), atau yang lebih dikenal banyak orang sebagai BNN Lido, tempat di mana pelayanan terapi dan rehabilitasi secara komprehensif dan integratif diberikan.

Hanya saja, berbagai upaya yang dilakukan tidak memberikan jaminan kesembuhan bagi banyak orang dari ketergantungan narkoba, serta kepastian bahwa mereka tidak akan pernah *relapse* (kambuh kembali). *Relapse* atau kambuh adalah suatu proses yang biasa terjadi karena beberapa faktor pemicu. Salah satunya adalah ketika individu yang telah dinyatakan *abstinence* (bertahan bebas zat) kemudian kembali menggunakannya. Hal ini terjadi biasanya dimulai dengan suatu perubahan pada pola pikir, perasaan yang dirasakan,

serta perilaku yang ditampilkan (Syuhada, 2015).

Penyebab dari kekambuhan individu biasanya adalah suasana hati yang buruk seperti rasa bosan yang besar atau tekanan dan depresi, kemudian adanya konflik interpersonal, adanya tekanan sosial, munculnya ketidak-nyamanan secara fisik, serta adanya dorongan dan godaan untuk kembali mengkonsumsi narkoba (BNN, 2009). BNN menyebutkan penyebab dari kekambuhan di mana di antaranya adalah ketika individu kembali pada pola perilaku lama (misalnya mendatangi kembali tempat dirinya biasa mendapatkan narkoba dan kembali bergaul dengan orang-orang yang juga masih menjadi pecandu narkoba), kemampuan bertahan yang gagal dipenuhi (misalnya kurangnya kemampuan untuk mengatasi masalah serta tekanan), serta kebutuhan spiritual dan emosional yang tidak terpenuhi (BNN R.I. & Depsos R.I, 2004).

Kembali menjalani kehidupan spiritual memegang peran yang cukup penting dalam proses pemulihan. Kehidupan spiritual seorang pecandu biasanya tidak terpenuhi. Sebagai akibatnya, muncul rasa kecewa, dan kegagalan dalam hidup mampu membuat mereka mereka kian goyah. Pecandu narkoba menjadi sangat sulit untuk diajak berdoa sesuai kepercayaannya masing-masing. Sekalipun ada kegiatan spiritual maka hanya sebatas perilaku yang bersifat ritual, namun tidak muncul secara natural dari dalam hati.

Sementara itu, di pusat rehabilitasi yang berbasis *therapeutic community* terdapat empat struktur program yang biasa dijalankan, yaitu (1) tingkah laku, (2) emosional dan psikologis, spiritual atau kerohanian, *vocational* atau *survival* (ketrampilan) (Nurul, 2016). Di sisi lain, masalah berbeda yang juga

kerap dirasakan oleh para mantan pecandu narkoba setelah melalui tahap rehabilitasi adalah persoalan kesejahteraan psikologis (Sirait, 2016). Menurut Ryff (1989), *psychological well-being* adalah evaluasi hidup individu yang menggambarkan bagaimana cara dirinya mendapatkan gambaran menghadapi tantangan dalam hidup.

Berdasarkan pernyataan Ryff (1989) terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) yaitu demografi, kemudian kepribadian, adanya dukungan sosial serta evaluasi terhadap pengalaman hidup yang turut mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Namun, selain beberapa faktor tersebut, menurut Pargament (dalam Amawidyati & Utami, 2007) terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu, salah satunya adalah faktor agama atau religiusitas. Agama memiliki korelasi positif terhadap *psychological well-being*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti ingin mengetahui apakah ada kontribusi dari

religiusitas terhadap *psychological well-being* pada pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi di BNN. Sementara itu [penelitian-penelitian sebelumnya menguji hubungan tingkat religiusitas dengan *psychological well-being*. Adapula subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini berbeda dengan subjek penelitian-penelitian sebelumnya.

## **METODE PENELITIAN**

Partisipan penelitian ini adalah pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi di BNN, minimal 1-2 bulan telah direhabilitasi di BNN, berusia sekitar 21-40 tahun, jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 50 orang.

*Psychological well-being* adalah perspektif aktualisasi diri dari kesejahteraan mental yang memiliki fokus pada fungsi optimal aspek psikologis dan kesadaran diri serta mengukur sejauh apa individu mampu melihat dirinya berusaha mengembangkan aspirasi dirinya. *Psychological well-being* didapat dari skor skala *psychological well-being* yang disusun berdasarkan dimensi *psychological well-being* dari Ryff dan Singer (2005), yang diadaptasi dari Indraswari (2017), antara lain terdiri dari penerimaan diri, lalu hubungan yang positif dengan orang lain, kemudian pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, kemandirian. Skala ini berjumlah 15 aitem dengan reliabilitas sebesar 0.883.

Religiusitas adalah sikap serta tindakan manusia yang dilakukan secara berkelanjutan dalam mencari jawaban atas sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan keberadaan dan pertimbangan batin terkait dengan keyakinan terhadap agama yang dianut. Religiusitas pada penelitian ini akan diukur dengan menggunakan skala religiusitas yang disusun berdasarkan lima dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark (dalam Subandi, 2013), yang diadaptasi dari Oktaviati (2017), antara lain dimensi ideologis, dimensi intelektual, dimensi ritualistik, dimensi eksperiensial, dan dimensi konsekuensial. Skala ini berjumlah 19 aitem dengan reliabilitas sebesar 0.868.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana. Teknik analisis data dilakukan dengan SPSS.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana diperoleh R sebesar 0.671 dimana hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara religiusitas dengan *psychological well-being* dengan R<sup>2</sup> sebesar 0.451. Hal ini berarti bahwa religiusitas berkontribusi pada variabel *psychological well-being* sebesar 45.1% dan sisanya 54.9% adalah faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa ada kontribusi yang sangat signifikan dari religiusitas terhadap *psychological well-being* pada pecandu narkoba yang sedang menjalani

rehabilitasi di BNN. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa religiusitas memiliki kontribusi terhadap *psychological well-being* pada pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi di BNN diterima.

Hal ini didukung berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) dalam penelitiannya tentang hubungan religiusitas dan kesejahteraan psikologis pada lansia yang beragama muslim. Penelitian lain yang dilakukan oleh Amna (2015) pada siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis yang memperlihatkan bahwa semakin tinggi religiusitas yang ditunjukkan oleh para siswa maka tingkat kesejahteraan psikologis siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang juga semakin meningkat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Situmorang (2015) terhadap pensiunan suku Batak Toba menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap *psychological-well being*. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ismail dan Desmukh (2012) yang mengeksplorasi hubungan religiusitas dan kesejahteraan psikologis dalam model Muslim Pakistan mendukung hubungan religiusitas dan berbagai aspek kesejahteraan psikologis yang dirasakan oleh partisipannya. Sementara itu, penelitian Green dan Elliot (2009) membandingkan efek religiusitas yang dirasakan berdasarkan dua hal, kesehatan dan

kesejahteraan, serta kontrol untuk pekerjaan dan keluarga. Hasilnya menunjukkan bahwa individu yang mengidentifikasi dirinya sebagai orang yang religius cenderung memiliki kesehatan dan kebahagiaan yang lebih baik, terlepas dari afiliasi agama yang dimiliki, kemudian kegiatan-kegiatan keagamaan yang dijalani, pekerjaan dan keluarga, serta dukungan sosial, atau status keuangan pribadi. Di sisi lain, orang-orang dengan keyakinan agama yang cenderung liberal memang lebih sehat, namun kurang bahagia dibandingkan orang-orang dengan keyakinan yang agak fundamentalis.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Chime (2015) yang menyelidiki hubungan antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis dalam sampel orang Kristen Irlandia menunjukkan hal yang sama. mengungkapkan hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan religiusitas. Hubungan positif terungkap antara variabel kehadiran layanan keagamaan dan kesejahteraan psikologis. Berbeda dengan hipotesis bahwa kepuasan hidup akan dikaitkan dengan harga diri, hasil korelasi menunjukkan non-hubungan negatif antara kepuasan hidup dan harga diri.

Berdasarkan hasil perhitungan *mean* empirik, *mean* hipotetik, dan pendistribusian pada garis distribusi skor, pada skala *psychological well-being* dan religiusitas menunjukkan arah yang positif. Diketahui pula *mean* empirik pada skala *psychological well-being* sebesar 50.1 dan *mean* hipotetik yaitu

sebesar 52.5 yang artinya responden pada penelitian ini berada pada taraf *psychological well-being* yang sedang. Selanjutnya *mean* empirik pada skala religiusitas sebesar 103.87 dan *mean* hipotetik yaitu sebesar 66.5 sehingga secara umum responden dalam penelitian ini memiliki religiusitas yang sangat tinggi.

Analisis perhitungan pada laki-laki sebanyak 46 orang dengan hasil perhitungan *mean psychological well-being* sebesar 61.80 dengan kategori sedang dan *mean* religiusitas sebesar 101.07 dengan kategori sangat tinggi. Sedangkan perempuan sebanyak 4 orang dengan hasil perhitungan *mean psychological well-being* sebesar 55.50 dengan kategori sedang dan religiusitas sebesar 98.00 dengan kategori tinggi. Penyalahguna narkoba dengan jenis kelamin laki-laki ternyata empat kali lebih banyak jika dibandingkan dengan perempuan. Dengan kata lain, ada sekitar 1 dari 28 orang laki-laki yang menjadi penyalahguna narkoba, sedangkan di sisi lain untuk perempuan ada sekitar 1 dari 120 orang. Hal ini memperlihatkan bahwa bisa jadi laki-laki lebih memiliki pergaulan yang lebih bebas dan luas jika dibandingkan dengan pergaulan yang dikembangkan oleh perempuan. Di mulai dengan mengenal rokok dikalangan kelompok laki-laki, mereka menganggap merokok merupakan perlambangan orang yang telah dewasa dan jantan bagi laki-laki sehingga, dari hal tersebut membuat mereka mulai mengkonsumsi narkoba (BNN, 2011).

Analisis perhitungan *mean* pada skala *psychological well-being* berdasarkan usia, diketahui bahwa usia 21-25 memiliki nilai *mean* paling rendah yaitu sebesar 56.00 dengan kategori sedang dan usia 36-40 memiliki nilai *mean* paling tinggi sebesar 69.10 dengan kategori tinggi. Menurut Ryff dan Singer (dalam Shin & Cooney, 2006) terdapat beberapa aspek kunci kesehatan (*positive health*). Hal ini adalah kondisi sejahtera secara psikologis (*psychological well-being*) yang meliputi beberapa komponen. Komponen-komponen tersebut adalah kualitas hubungan social yang baik, harga diri yang positif, tujuan hidup yang jelas, serta penguasaan lingkungan. Semua hal tersebut dianggap sebagai elemen inti untuk hidup secara sehat bagi orang dewasa. Adapun dimensi *psychological well-being* secara keseluruhan memperlihatkan angka yang cukup tinggi pada kelompok usia dewasa madya, yang memang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok dewasa akhir (dalam hal tujuan hidup yang jelas) serta lebih tinggi dari dewasa awal (dalam hal otonomi) (Ryff, 1989).

Hasil perhitungan *mean* pada skala religiusitas berdasarkan usia, diketahui bahwa rata-rata tertinggi ialah pada usia 36-40 tahun dengan nilai *mean* 107,60 dengan kategori sangat tinggi dan yang paling rendah yaitu pada usia 21-25 memiliki *mean* sebesar 97,60 dengan kategori tinggi. Hal ini dikarenakan pada orang-orang yang sudah dewasa

cenderung lebih banyak memiliki pengalaman dalam hidupnya. Semakin bertambahnya usia individu, semakin berkembang dan semakin menambah pengetahuan dalam agamanya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi religiusitas seseorang menurut Thouless (1992) adalah pengalaman pribadi seperti pengalaman-pengalaman baik yang bersifat alami, seperti pengalaman konflik moral maupun pengalaman emosional yang terikat secara langsung dengan Tuhan akan mempengaruhi religiusitas individu tersebut.

Hasil perhitungan *mean* pada skala *psychological well-being* berdasarkan lama di rehabilitasi, diketahui bahwa lama di rehabilitasi selama 4 bulan sebanyak 18 orang memiliki nilai *mean* sebesar 61,89 dengan kategori sedang, lama di rehabilitasi selama 6 bulan sebanyak 17 orang memiliki nilai *mean* sebesar 63,41 dengan kategori sedang, lama di rehabilitasi selama 8 bulan sebanyak 13 orang memiliki nilai *mean* sebesar 56,31 dengan kategori sedang dan lama di rehabilitasi selama 10 bulan sebanyak 2 orang memiliki nilai *mean* sebesar 70,50 dengan kategori tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Winkel (1999) yang menyatakan bahwa belajar sengaja dilakukan agar terjadi perubahan perilaku pada individu yang melakukan proses belajar tersebut. Perubahan perilaku tersebut menjadi perolehan hasil belajar yang diinginkan. Hasil belajar merupakan perbedaan keadaan yang mengakibatkan manusia berubah dalam hal sikap dan tingkah lakunya.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hal ini memiliki arti bahwa adanya kontribusi religiusitas terhadap *psychological well-being* pada pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi di BNN. Berdasarkan *mean* empirik religiusitas dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa religiusitas responden dalam kategori sangat tinggi. Sedangkan *mean* empirik *psychological well-being* dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa *psychological well-being* partisipan dalam kategori sedang.

Ada beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian ini. Pertama, bagi pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi di BNN, secara umum diharapkan dapat menjadi bekal guna menghadapi permasalahan hidup khususnya dalam penerimaan diri yang baik, hubungan yang positif dan hangat dengan orang lain, pertumbuhan pribadi yang positif, tujuan hidup yang jelas dan fokus, penguasaan lingkungan tempat individu berada, dan kemandirian. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan religiusitas yang dimiliki seperti penghayatan dan penerapan nilai-nilai agama diantaranya keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan, dan menciptakan hubungan sosial yang baik sehingga pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi di BNN tidak terlarut dalam kesengsaraan ketika

menghadapi masalah yang menyulitkan, serta dapat menjalani kehidupan lebih positif dan berkualitas. Berikutnya, bagi penelitian selanjutnya untuk menambahkan variabel religiusitas dengan variabel lain yang dapat berkontribusi pada *psychological well-being* seperti efikasi diri, optimisme, harapan, dan resiliensi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amna, B. N. (2015). *Hubungan tingkat religiusitas dengan kesejahteraan psikologis siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang*. Thesis (tidak diterbitkan). Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Amriell, R. I. (2008). *Psikologi kaum muda pengguna narkoba*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Badan Narkotika Nasional bekerja sama dengan Depsos RI. (2004). *Model pelayanan terapi dan rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan narkoba*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional.
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2009). *Pencegahan penyalahgunaan narkoba (apa yang anda bisa lakukan)*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional.
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2011). *Sejarah singkat narkoba*. Yogyakarta: Badan Narkotika Nasional.
- Chime, E. (2015). A study of religiosity and psychological well-being. *Unpublished thesis*. Ireland: The School of Social Sciences at National College of Ireland.
- Green, M., & Elliott, M. (2009). Religion, health, and psychological well-being. *Journal Religious Health, 49*(2), 149-163.
- Ismail, Z., & Desmukh, S. (2012). Religiosity and psychological well-being. *International Journal of Business and Social Science, 3*(11), 1-9.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2010). *Profile kesehatan Indonesia*.
- Oktaviati, E. (2017). *Hubungan religiusitas dan resiliensi pada ibu rumah tangga menengah ke bawah*. Skripsi (tidak diterbitkan). Depok: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Pargament, K. I. (1997). *The psychology of religion and coping*. New York: Guildford Press.
- Putri, L. S. (2013). Hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada lansia Muslim. *Journal Psikologi, 3*(1), 1-14.
- Ryff, C. D., & Singer, B. (2005). From social structure to biology: Integrative science in pursuit of human health and well-being. *Handbook of positive psychology* (pp. 541-553). New York: Oxford University Press.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Exploration on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychological, 57*(6), 1060-1081.

- Shin, A. J., & Cooney, T. M. (2006). Psychological well-being in mid to late life: The role of generativity development and parents-child relationship across the lifespan. *International Journal of Behavioral Development*, 30(1), 410-421.
- Sirait, C. O. (2016). *Psychological well-being pada mantan pecandu narkoba di Rumah Cemara Bandung*. Thesis (tidak diterbitkan). Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Maranatha.
- Situmorang, S. Y. (2015). *Pengaruh religiusitas terhadap psychological well-being (PWB) pada pensiunan suku Batak Toba*. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Subandi, M. A. (2013). *Psikologi agama dan kesehatan mental*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar.
- Syuhada, I. (2015). Faktor internal dan intervensi pada kasus penyandang relaps narkoba. *Jurnal Psikologi*, 1(5), 501-505.
- Thouless, R. (1992). *Pengantar psikologi agama*. Jakarta: CV Rajawali.
- Winkel, W. S. (1999). *Psikologi pengajaran*. Jakarta: Gramedia.